

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUI KEMISKINAN DI PROPINSI KEPULAUAN RIAU**

---

**Raymond**

**Dosen Universitas Putra Batam**

**(Naskah diterima: 5 Juni 2017, disetujui: 25 Juli 2017)**

### *Abstract*

### **Abstrak**

Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Propinsi Kepulauan Riau periode 2010-2015. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah penduduk miskin, sedangkan variabel independennya yaitu angka harapan hidup, angka partisipasi sekolah, dan jumlah penduduk. Berdasarkan hasil pengujian, angka harapan hidup, angka partisipasi sekolah, dan jumlah penduduk secara statistik terbukti berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Propinsi Kepulauan Riau.

**Kata kunci :** Penduduk Miskin, angka harapan hidup, angka partisipasi sekolah, jumlah penduduk

### **I. PENDAHULUAN**

**T**erpaan krisis terhadap Indonesia tidak hanya meluluhlantahkan program-program pembangunan, namun juga merusak tatanan ekonomi masyarakat yang telah terbangun sebagai hasil dari pembangunan yang selama ini dilakukan. Salah satu dampak nyata dari terpaan krisis bagi Indonesia adalah tingginya tingkat kemiskinan di

Indonesia, Menurut (Rintuh, 2003)dalam (Harlik, Amir, & Hardianti, 2013)kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan meningkatkan kebutuhan konsumsi dasar dan kualitas hidupnya.

Menurut (BPS, 2016b)kemiskinan adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya-upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara benar, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Untuk itu Menurut (Rusdarti & Sebayang, 2013)Dalam memahami masalah kemiskinan di Indonesia, perlu diperhatikan lokalitas yang ada di masing-masing daerah, yaitu kemiskinan pada tingkat lokal yang ditentukan oleh komunitas dan pemerintah setempat. Dengan demikian kriteria kemiskinan, pendataan kemiskinan, penentuan sasaran, pemecahan masalah dan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan dapat lebih objektifdan tepat sasaran.

Berdasarkan data (BPS, 2017)Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada periode 2013-2016 cendrung berfluktuasi. Pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin di Indonesia sekitar 28.5 juta jiwa, angka ini menurun pada tahun 2014 sebesar 27.7 juta jiwa dan meningkat pada tahun 2015 sebesar 28.5 juta jiwa dan kembali menurun pada tahun 2016 menjadi 27.7 juta jiwa. Fluktuasi jumlah penduduk miskin di Indonesia disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi, pertambahan jumlah penduduk tiap tahun, pengaruh kebijakanpemerintah dan sebagainya. Berfluktuasi jumlah penduduk miskin di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal seperti belum pulihnya perekonomian Indonesia dari krisis ekonomi, bertambahnya jumlah penduduk Indonesia tiap tahun, serta berbagai kebijakanpemerintah dan lain sebagainya.

**Table 1**  
Jumlah penduduk miskin di Indonesia

JUMLAH PENDUDUK MISKIN PER PROPINSI DI INDONESIA				
Propinsi	2013	2014	2015	2016
Aceh	855.71	837.42	859.41	841.31
Sumatera utara	1390.8	1360.6	1508.14	1452.55
Sumatera barat	380.63	354.74	349.53	376.51
Riau	522.53	498.28	562.92	501.59
Jambi	281.57	281.75	311.56	290.81
Sumatera selatan	1108.21	1085.8	1112.53	1096.5
Bengkulu	320.41	316.5	322.83	325.6
Lampung	1134.28	143.94	1100.68	1139.78
Kep. Bangka belitung	70.9	67.23	66.62	71.07
Kep. Riau	125.02	124.17	114.83	119.14

Dki Jakarta	375.7	412.79	368.67	385.84
Jawa barat	4382.65	4238.96	4485.65	4168.11
Jawa tengah	4704.87	4561.82	4505.78	4493.75
Di Yogyakarta	535.18	532.58	485.56	488.83
Jawa timur	4865.82	4748.42	4775.97	4638.53
Banten	682.71	649.19	690.67	657.74
Bali	186.53	195.96	218.79	174.94
Nusa tenggara barat	802.45	816.62	802.29	786.58
Nusa tenggara timur	1009.15	991.88	1160.53	1150.08
Kalimantan barat	394.17	381.91	405.51	390.32
Kalimantan tengah	145.36	148.82	148.13	137.46
Kalimantan selatan	183.27	189.49	189.16	184.16
Kalimantan timur	255.91	252.68	209.99	211.24
Kalimantan utara	-	-	40.93	47.03
Sulawesi utara	200.16	197.56	217.15	200.35
Sulawesi tengah	400.09	387.06	406.34	413.15
Sulawesi selatan	857.45	806.35	864.51	796.81
Sulawesi tenggara	326.71	314.09	345.02	327.29
Gorontalo	200.97	195.1	206.51	203.69
Sulawesi barat	154.2	154.69	153.21	146.9
Maluku	322.51	307.02	327.78	331.79
Maluku utara	85.82	84.79	72.65	76.4
Papua barat	234.23	225.46	225.54	223.6
Papua	1057.98	864.11	898.21	914.87
Indonesia	28553.93	27727.78	28513.57	27764.32

**Sumber : BPS (2017)**

Menurut(Jundi, 2014)terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia yaitu :

1. Pendidikan berupa Rata-Rata Lama Sekolah Nasional pada pada level nasional dan Rata-Rata Lama Sekolah pada level daerah;
2. Tingkat Pengangguran berupa Tingkat Pengangguran Terbuka pada level nasional maupun daerah.

Selain itu pengembangan angka harapan hidup turut berperan dalam pengurangan tingkat kemiskinan. Menurut (BPS, 2015)Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

Lebih lanjut menurut Todaro (2000) dalam (Jundi, 2014) besarnya jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal itu dibuktikan dalam perhitungan indeks *Foster Greer Thorbecke* (FGT), yang mana apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan juga akan semakin meningkat.

Propinsi Kepulauan Riau merupakan propinsi yang memiliki posisi yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia, dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah penduduk miskin Di Propinsi Kepulauan Riau cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin Propinsi Kepulauan Riau sebesar 125 ribu jiwa, tahun 2014 turun menjadi 124 ribu jiwa, pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di kepulauan riau turun menjadi 114 ribu jiwa dan tahun 2016 naik menjadi 119 ribu jiwa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di propinsi kepulauan Riau

### **1.1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Apakah angka harapan hidup berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kepulauan Riau periode 2010-2015

Apakah angka partisipasi sekolah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kepulauan Riau periode 2010-2015

3. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kepulauan Riau periode 2010-2015.

### **1.2. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasi Apakah angka harapan hidup berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kepulauan Riau periode 2010-2015
2. Teridentifikasi Apakah angka partisipasi sekolah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kepulauan Riau periode 2010-2015
3. Teridentifikasi Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kepulauan Riau periode 2010-2015

## **2. Tinjauan literatur**

### **2.1. Kemiskinan**

Kemiskinan seringkali dipahami hanya sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi. Ada banyak definisi dan konsep tentang kemiskinan. (BPS, 2016a) kemiskinan adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Sedangkan menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2016) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi

Di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar antara lain: (1) terpenuhinya kebutuhan pangan; (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan; (3) rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan; (4) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1995) dalam (Jundi, 2014) pola kemiskinan terbagi menjadi empat bagian, yaitu :

1. *Persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun
2. *Cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan
3. *Seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan
4. *Accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan penduduk

## 2.2. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah tertentu dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu

serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut.

Menurut (Kuncoro, 1997) Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumberdayaperkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam “kualitas manusia” semakin sulit.

Banyak negara dimana penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.

3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat. Bermekarnya kota-kota di NSB membawa masalah-masalah baru dalam menata maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga kota.

### **2.3. Angka partisipasi sekolah**

Menurut (BPS, 2015) indikator yang bisa digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan diantaranya ialah Angka Partisipasi Sekolah (APS). Angka Partisipasi Sekolah adalah Proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Pada kelompok umur mana peluang tersebut terjadi dapat dilihat dari besarnya APS pada setiap kelompok umur.

### **2.4. Angka harapan hidup**

Menurut (BPS, 2015) Angka harapan hidup adalah perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur. Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan. Angka Harapan Hidup (AHH), dijadikan indikator dalam mengukur tingkat kesehatan suatu individu di suatu daerah.

### **2.5. Hipotesis**

H1 : Angka harapan Hidup Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Propinsi Kepulauan

Riau

H 2 : Angka partisipasi sekolah Berpengaruh terhadap Kemiskinan di Propinsi Kepulauan

Riau

H 3 : Jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di Propinsi Kepulauan Riau

## **3. Metodologi penelitian**

### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS Indonesia (Badan Pusat statistik), data yang peneliti pakai terdiri dari :

Data Jumlah Penduduk Menurut Propinsi di Kepulauan Riau Periode Tahun 2010-2015.

Data Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi di kepulauan riau Periode Tahun 2010-2015.

Data Angka Partisipasi Sekolah Menurut Propinsi di Kepulauan Riau Periode Tahun 2010-2015.

Data Angka Harapan Hidup Menurut Propinsi di Kepulauan Riau Periode Tahun 2010-2015.

## **Hasil dan analisis**

### **4.1. Diskripsi Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data panel yaitu data runtut waktu atau *time series* dan data *cross section*.

Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari angka harapan hidup(JP), angka partisipasi sekolah (APS) dan (AHH)jumlah penduduk,. Variabel dependennya ialah jumlah kemiskinan di propinsi kepulauan riau.

## **4.2. Diskripsi Objek Data Penelitian**

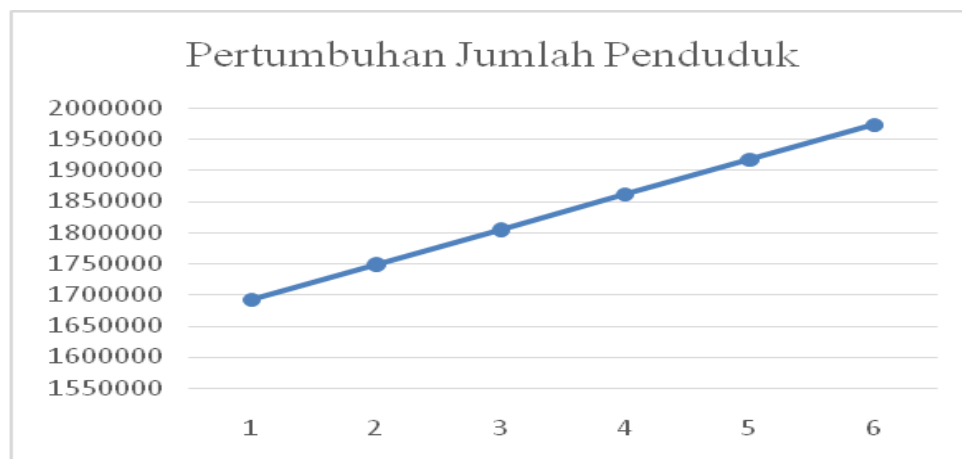
### **4.2.1. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah tertentu dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut. Berdasarkan data dari (BPS, 2016b) jumlah penduduk Propinsi Kepulauan Riau tahun 2010-2015 ialah sebagai berikut :

Tabel 4.1  
Jumlah Penduduk (jiwa) propinsi kepulauan Riau, Tahun 2010–2015

	Jumlah Penduduk (Jiwa)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kepulauan Riau	1692816	1748810	1805089	1861373	1917415	1973043
Karimun	213479	216146	218475	220882	223117	225298
Bintan	143020	145057	147212	149120	151123	153020
Natuna	69416	70423	71454	72527	73470	74520
Lingga	86513	87026	87482	87867	88274	88591
Kepulauan Anambas	37629	38210	38833	39374	39892	40414
Batam	954450	1000661	1047534	1094623	1141816	1188985
Tanjungpinang	188309	191287	194099	196980	199723	202215

Berdasarkan data dari (BPS, 2016b)Pertumbuhan jumlah penduduk Propinsi Kepulauan Riau tahun 2010-2015 mengalami kenaikan hal ini tergambar dari grafik berikut :



Gambar 4.1. Jumlah penduduk Propinsi Kepulauan Riau

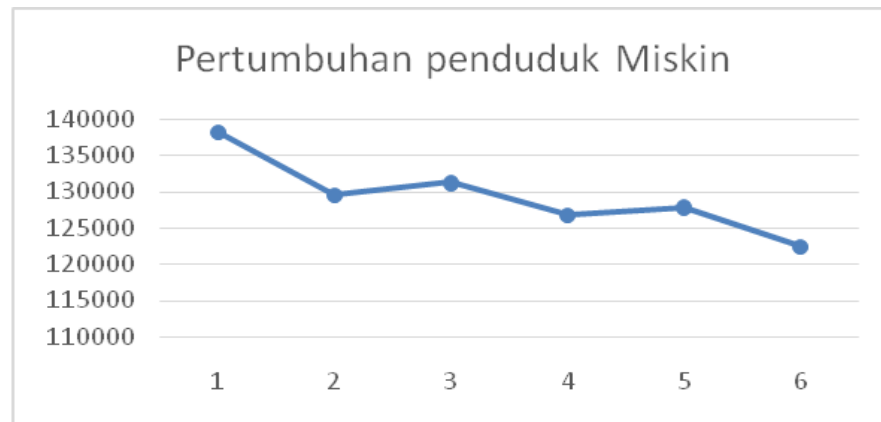
#### 4.2.2. Jumlah Penduduk miskin

Menurut BPS (2016) kemiskinan adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Sedangkan menurut (Haryana, 2005) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Berdasarkan data dari BPS penduduk miskin di Propinsi Kepulauan Riau periode 2010 sd 2015 ilaha sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
Jumlah Penduduk miskinpropinsi kepulauan Riau, Tahun 2010–2015

	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
<b>Kepulauan Riau</b>	138188	129560	131222	126667	127799	122398

Berdasarkan data dari BPS pertumbuhan penduduk miskin di Propinsi Kepulauan Riau periode 2010 sd 2015 mengalami penurunan, hal ini tergambar dari grafik berikut



Gambar 4.2. Pertumbuhan Penduduk miskin

#### 4.2.3. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Menurut (BPS, 2015)Angka Partisipasi Sekolah adalah Proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai.APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum.Berdasarkan data dari BPS pertumbuhan angka partisipasi sekolah (APS) di Propinsi Kepulauan periode 2010 sd 2015 ialah sebagai berikut :

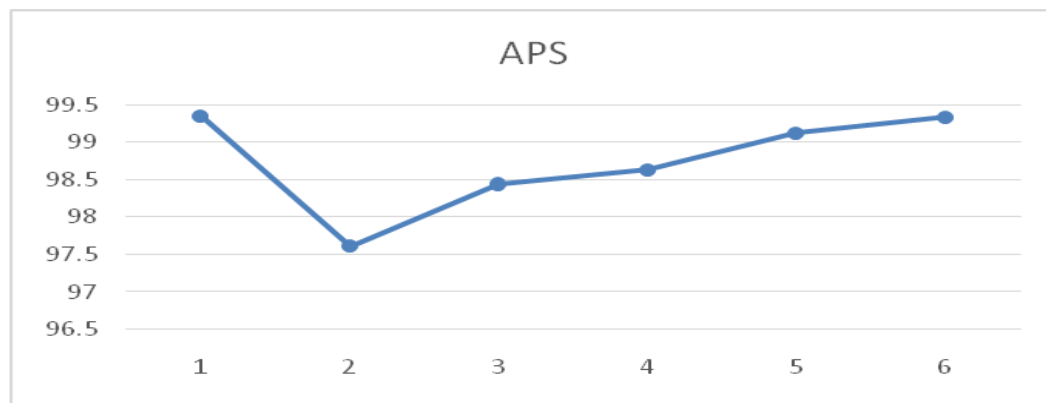


**Tabel 4.3**

Jumlah Angka Partisipasi Sekolah (APS) propinsi kepulauan Riau, Tahun 2010–2015

	<b>Angka Partisipasi Sekolah (APS)</b>					
	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
<b>Kepulauan Riau</b>	99.35	97.61	98.44	98.63	99.12	99.34

Berdasarkan data dari BPS pertumbuhan angka partisipasi sekolah (APS) di Propinsi Kepulauan mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2011 APS di Propinsi Kepulauan Riau menduduki nilai terendah dengan angka 97.61 dan tertinggi pada tahun 2010.



Gambar 4.3. Pertumbuhan angka partisipasi sekolah 2010-2015

#### 4.2.4. Angka harapan hidup

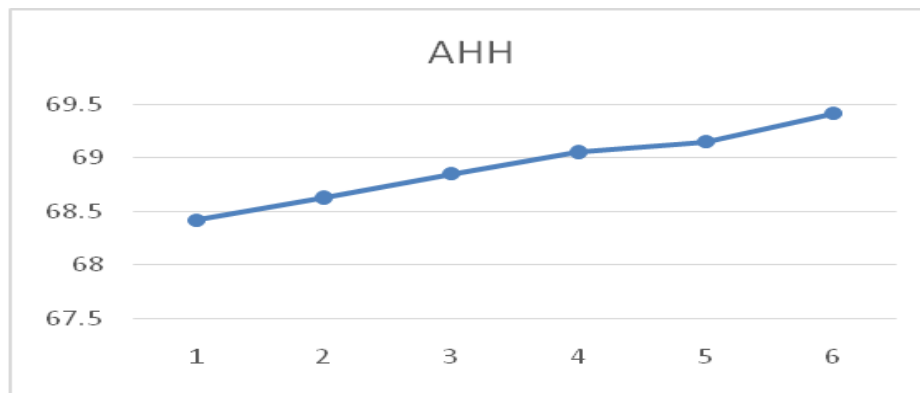
Menurut (BPS, 2015) Angka harapan hidup adalah perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur. Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Berdasarkan data BPS angka harapan hidup di Propinsi Kepulauan Riau periode 2010-sd 2015 ialah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**

Jumlah Angka Harapan Hidup propinsi kepulauan Riau, Tahun 2010–2015

	<b>Angka Harapan Hidup</b>					
	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
<b>Kepulauan Riau</b>	68.42	68.63	68.85	69.05	69.15	69.41

Berdasarkan data BPS pertumbuhan angka harapan hidup di Propinsi Kepulauan Riau periode 2010-sd 2015 mengalami peningkatan peningkatan hal tersebut tergambar dari grafik berikut :



Gambar 4.4. Angka harapan Hidup

## 5. Pembahasan dan analisis

Berdasarkan hasil pengujian maka didapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 5.1 hasil pengujian**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	127105.8	2390.514	53.17091	0.0000
Angka harapan hidup	-32533.46	742.7687	-43.80026	0.0000
AP Sekolah	8808.717	256.9219	34.28558	0.0000
Jumlah penduduk	-679858.8	29144.37	-23.32727	0.0000
R-squared	0.994642	Mean dependent var		10775.47
Adjusted R-squared	0.994405	S.D. dependent var		438.4494
S.E. of regression	32.79462	Akaike info criterion		9.872358
Sum squared resid	73133.10	Schwarz criterion		9.998840
Log likelihood	-351.4049	Hannan-Quinn criter.		9.922711
F-statistic	4207.631	Durbin-Watson stat		0.047892
Prob(F-statistic)	0.000000			

### 5.1. Analisis Pengaruh Angka harapan Hidup terhadap Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil pengujian Angka harapan Hidup mempunyai pengaruh yang signifikan pada taraf nyata lima persen dan memiliki kolerasi yang negatif terhadap kemiskinan artinya apabila angka harapan hidup meningkat sebesar 1, maka jumlah penduduk miskin akan berkurang sebesar 32533.46. berdasarkan hal tersebut maka Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, dimana terdapat pengaruh angka harapan hidup terhadap penduduk miskin

### 5.2. Analisis Pengaruh Angka Partisipasi sekolah terhadap Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil pengujian Angka Partisipasi Sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan pada taraf nyata lima persen dan memiliki kolerasi yang Positif terhadap kemiskinan.

artinya apabila angka partisipasi sekolah meningkat sebesar 1, maka jumlah penduduk miskin akan berkurang sebesar 8808.717. Berdasarkan hal tersebut maka Hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, dimana terdapat pengaruh angka partisipasi sekolah terhadap penduduk miskin.

### **5.3. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Penduduk Miskin**

Berdasarkan hasil pengujian jumlah penduduk (JP) mempunyai pengaruh yang signifikan pada taraf nyata lima persen dan memiliki koefisien yang negatif terhadap kemiskinan artinya apabila jumlah penduduk meningkat sebesar 1, maka jumlah penduduk miskin akan berkurang sebesar 679858.8. Berdasarkan hal tersebut maka Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima, dimana terdapat pengaruh antara Jumlah penduduk terhadap penduduk miskin.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. (2015). *Indikator utama kepulauan Riau*. Kepulauan Riau.
- BPS. (2016a). *Statistik Indonesia 2016*.
- BPS. (2017). *garis kemiskinan menurut provinsi*. Jakarta. Retrieved from [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- BPS, K. (2016b). *Provinsi kepulauan riau dalam angka*. Kepulauan Riau.
- Harlik, Amir, A., & Hardianti. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 109–120.
- Haryana, A. (2005). Konsep dan Implementasi Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan : Upaya Mendorong Terpenuhinya Hak Rakyat Atas Pangan. Retrieved from [bappenas.go.id](http://bappenas.go.id)
- Jundi, M. (2014). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, Dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Rintuh. (2003). *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Jakarta.
- Rusdarti, & Sebayang, Iesta karolina. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Rusdarti & Lesta Karolina Sebayang. *Jurnal Ekonomika*, 9, 1–9.